

# **Luka Batin dalam Seni Fotografi Ekspresi**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi seni program magister  
dengan minat utama penciptaan seni fotografi

Oleh:  
**Deval Megarosta**  
2221447411

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2025**

# **Luka Batin dalam Seni Fotografi Ekspresi**



## **PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi seni program magister  
dengan minat utama penciptaan seni fotografi

Oleh:  
**Deval Megarosta**  
2221447411

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2025**

PERTANGGUNGJAWABAN  
PENCIPTAAN SENI

**LUKA BATIN DALAM SENI FOTOGRAFI EKSPRESI**

Pertanggungjawaban ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan tanggal **13 Januari 2025**

Oleh:

**Deval Megarosta**  
**2221447411**

Dihadapan dewan penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama

  
**Dr. Pravanto Widyo Harsanto, M.Sn**

Penguji Ahli

  
**Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn**

Ketua Tim Penilai

  
**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**

Yogyakarta, 03-02-2025

Direktur  
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



  
**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**

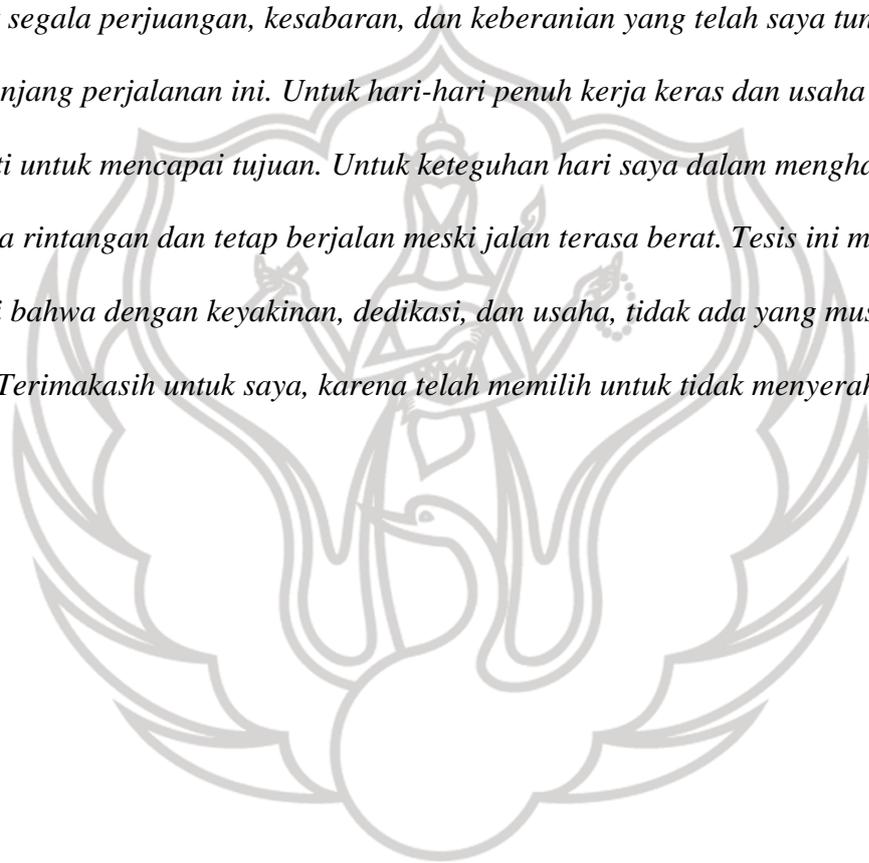
## **PERSEMBAHAN**

*Dengan penuh rasa syukur dan rasa bangga, tesis ini saya persembahkan untuk:*

*Diri saya sendiri*

*Untuk segala perjuangan, kesabaran, dan keberanian yang telah saya tunjukkan sepanjang perjalanan ini. Untuk hari-hari penuh kerja keras dan usaha tiada henti untuk mencapai tujuan. Untuk keteguhan hari saya dalam menghadapi segala rintangan dan tetap berjalan meski jalan terasa berat. Tesis ini menjadi bukti bahwa dengan keyakinan, dedikasi, dan usaha, tidak ada yang mustahil.*

*Terimakasih untuk saya, karena telah memilih untuk tidak menyerah.*



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deval Megarosta  
NIM : 2221447411  
Program Studi : Program Magister Seni  
Minat Utama : Penciptaan Fotografi  
Judul : Luka Batin dalam Seni Fotografi Ekspresi

Menyatakan bahwa tesis penciptaan karya seni ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di perguruan tinggi mana pun. Semua informasi, pendapat, atau karya orang lain dalam tesis ini telah dicantumkan sumbernya secara benar dan sesuai dengan ketentuan penulisan karya ilmiah yang berlaku. Saya bertanggung jawab sepenuhnya atas keaslian isi tesis ini. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Yogyakarta, 30 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Deval Megarosta

NIM 2221447411

# **LUKA BATIN DALAM SENI FOTOGRAFI EKSPRESI**

Pertanggungjawaban tertulis  
Program penciptaan dan pengkajian seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025  
Oleh Deval Megarosta

## **ABSTRAK**

Luka batin yang dialami sejak masa kanak-kanak dapat memberikan dampak mendalam terhadap kehidupan individu, membentuk kepribadian, dan cara pandang terhadap dunia. Penciptaan karya seni fotografi ekspresi sebagai bentuk refleksi dan katarsis untuk menyembuhkan luka batin akibat konflik keluarga. Proses kreatif melibatkan eksplorasi emosi, rekonstruksi kenangan, dan ekspresi diri untuk menghasilkan karya yang merefleksikan pengalaman pribadi serta memberikan ruang untuk penyembuhan. Metode yang digunakan adalah *Practice-Based Research*. Fotografi dipilih sebagai medium utama karena kemampuannya dalam merekam realitas sekaligus menyampaikan emosi dan gagasan secara mendalam. Dengan memanfaatkan elemen visual dan simbol-simbol metafora, karya yang dihasilkan tidak hanya menjadi dokumentasi, tetapi juga sebuah medium komunikasi artistik yang mengundang penonton untuk merasakan, memahami, dan merenungkan makna di balik setiap gambar. Rumusan penciptaan berfokus pada pentingnya tema luka batin dalam seni fotografi serta cara menciptakan elemen visual yang mampu merepresentasikan trauma secara simbolis. Hasil karya ini memberikan perspektif baru tentang peran seni fotografi sebagai sarana eksplorasi dan penyembuhan emosi. Dengan memadukan pengalaman pribadi dan pendekatan artistik, penciptaan ini diharapkan mampu menginspirasi individu lain untuk menghadapi luka batin dan menemukan kedamaian melalui seni.

Kata Kunci: luka batin, seni, fotografi ekspresi

# INNER WOUNDS IN EXPRESSION PHOTOGRAPHY

*Written responsibility  
Art creation and study program  
Postgraduate Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta, 2025  
By Deval Megarosta*

## ABSTRACT

*Inner wounds experienced since childhood can have a profound impact on an individual's life, shape personality, and perspective on the world. The creation of expressive photography artwork as a form of reflection and catharsis to heal inner wounds due to family conflict. The creative process involves exploring emotions, reconstructing memories, and self-expression to produce works that reflect personal experiences and provide space for healing. The method used is Practice-Based Research. Photography was chosen as the main medium because of its ability to realize reality while conveying emotions and ideas deeply. By utilizing visual elements and metaphorical symbols, the resulting work is not only documentation, but also a communication medium that invites the audience to see, understand, and calculate the meaning behind each image. The formulation of the creation focuses on the importance of the theme of inner wounds in photography and how to create visual elements that can represent trauma symbolically. This work provides a new perspective on the role of photography as a means of emotional exploration and healing. Combining personal experiences and artistic approaches, this creation is expected to inspire others to face inner wounds and find peace through art.*

*Keywords: inner wounds, art, expressive photography*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkatnya saya dapat melaksanakan dan menyelesaikan Tesis yang berjudul “Luka Batin dalam Seni Fotografi Ekspresi”, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Seni (M.Sn.) pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tesis ini merupakan hasil dari eksplorasi kreatif dan refleksi personal yang diwujudkan melalui karya fotografi ekspresi.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak yang dengan penuh kesabaran telah memberi masukan berharga. Oleh karena itu, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi berkat yang melimpah.
2. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn., selaku pembimbing utama, atas arahan, dukungan, dan kesabarannya selama proses penulisan dan penciptaan karya ini.
3. Fridian Ramonda, S.Sn., suami tercinta yang selalu memberikan dukungan serta menjadi sumber kekuatan selama proses pengerjaan tesis ini.
4. Seluruh dosen dan staf di Pascasarjana Institut Seni Yogyakarta, atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama masa studi.
5. Mas Gembul Putra, kucing kesayangan yang dengan tingkah lucu dan kehadirannya selalu menemani disetiap proses panjang pengerjaan tesis ini.
6. Kedua orang tua, yang dengan caranya masing-masing telah berkontribusi terhadap perjalanan hidup saya hingga saat ini.
7. Teman-teman angkatan Pascasarjana ISI Yogyakarta 2022.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah memberikan kontribusi dan dukungan selama proses pengerjaan tesis ini.

Yogyakarta, 29 Desember 2024



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	10
C. Estimasi Karya.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	11
1. Tujuan.....	11
2. Manfaat.....	12
<b>BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Sumber .....	13
1. Franscesca Woodman.....	13
2. Annegret Soltau .....	14
3. Jeff Cowen.....	15
4. Linda Plaisted .....	17
B. Komparasi Dengan Karya Fotografer.....	18
C. Landasan Teori .....	20
1. Fotografi Ekspresi .....	20
2. Mixed Media (Media Campuran).....	22
3. Teori Psikoanalisis .....	23
4. Teori Metafora.....	24
D. Konsep Perwujudan.....	25
<b>BAB III METODE PENCIPTAAN.....</b>	<b>28</b>
A. Tahapan Kreatif David Campbell.....	29
1. <i>Preparation</i> (Persiapan) .....	29
2. <i>Concentration</i> (Konsentrasi) .....	30
3. <i>Incubation</i> (Inkubasi) .....	31
4. <i>Ilumination</i> (Iluminasi).....	32
5. <i>Verivication</i> (Produksi) .....	32
B. Eksperimentasi .....	33
C. Kerangka Berpikir .....	34
D. Proses Penciptaan .....	35
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA.....</b>	<b>54</b>
A. Hasil dan Pembahasan Karya 1 .....	55
B. Hasil dan Pembahasan Karya 2 .....	58
C. Hasil dan Pembahasan Karya 3 .....	61
D. Hasil dan Pembahasan Karya 4 .....	65

E. Hasil dan Pembahasan Karya 5 .....	68
F. Hasil dan Pembahasan Karya 6 .....	71
G. Hasil dan Pembahasan Karya 7 .....	74
H. Hasil dan Pembahasan Karya 8 .....	77
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Franscesca Woodman.....	13
Gambar 2.2 Annegret Soltau.....	14
Gambar 2.3 Jeff Cowen.....	15
Gambar 2.4 Linda Plaisted.....	17
Gambar 2.5 Skema Teori .....	20
Gambar 3.1 Kerangka Berpikir Penciptaan .....	34
Gambar 3.2 Sketsa Karya 1.....	35
Gambar 3.3 Sketsa Karya 2.....	36
Gambar 3.4 Sketsa Karya 3.....	37
Gambar 3.5 Sketsa Karya 4.....	37
Gambar 3.6 Sketsa Karya 5.....	38
Gambar 3.7 Sketsa Karya 6.....	39
Gambar 3.8 Sketsa Karya 7.....	39
Gambar 3.9 Sketsa Album Karya 8.....	39
Gambar 3.10 Sketsa Seri 1 Karya 8 .....	40
Gambar 3.11 Sketsa Seri 2 Karya 8 .....	40
Gambar 3.12 Sketsa Seri 3 Karya 8 .....	41
Gambar 3.13 Sketsa Seri 4 Karya 8 .....	41
Gambar 3.14 Sketsa Seri 5 Karya 8 .....	42
Gambar 3.15 Sketsa Seri 6 Karya 8 .....	42
Gambar 3.16 Sketsa Seri 7 Karya 8 .....	43
Gambar 3.17 Sketsa Seri 8 Karya 8 .....	43
Gambar 3.18 Sketsa Seri 9 Karya 8 .....	44
Gambar 3.19 Kamera .....	45
Gambar 3.20 Lensa .....	46
Gambar 3.21 <i>Memory Card</i> .....	46
Gambar 3.22 Laptop.....	47
Gambar 3.23 <i>Printer</i> .....	48
Gambar 3.24 Kertas Daur Ulang.....	49
Gambar 3.25 Kertas <i>Woodstock</i> .....	50
Gambar 3.26 Benang dan Jarum.....	50
Gambar 3.27 Gunting dan <i>cutter</i> .....	51
Gambar 3.28 <i>Double Tape</i> .....	51
Gambar 3.29 Proses Pembuatan Karya.....	52
Gambar 4.1 Diagram Pemotretan Karya 1 .....	55
Gambar 4.2 Retak yang Tetap Tegak Penuh Terpaksa .....	56
Gambar 4.3 Diagram Pemotretan Karya 2 .....	58
Gambar 4.4 Senyum yang tak pernah sampai .....	59
Gambar 4.5 Diagram Pemotretan Karya 3 .....	61
Gambar 4.6 Dibawa Angin Amarah.....	62
Gambar 4.7 Diagram Pemotretan Karya 4 .....	65
Gambar 4.8 Luka Yang Mengendap dalam Sunyi .....	66
Gambar 4.9 Diagram Pemotretan Karya 5 .....	68
Gambar 4.10 Memandang Bayangan Sendiri .....	69

Gambar 4.11 Diagram Pemotretan Karya 6 .....	71
Gambar 4.12 Tolong Aku! .....	72
Gambar 4.13 Diagram Pemotretan Karya 7 .....	74
Gambar 4.14 Luka dalam Tatapan yag Tak Tersampaikan .....	75
Gambar 4.15 Jejak Merah dalam Ingatan .....	78



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia dan tempat asal pembentukan karakter manusia. Menurut Wiratri (2018: 15), keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Keluarga tempat pertama manusia mencoba untuk bersosialisasi yang bersatu dalam satu atap, terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dimana manusia tersebut diharapkan mendapatkan kasih sayang, rasa aman dan dukungan. Dalam keluarga, pertama kali anak mengenal arti hidup, cinta kasih, simpati, mendapat bimbingan dan pendidikan serta terciptanya suasana yang aman (Hasanah, 2020).

Kondisi keluarga yang harmonis memberikan dampak positif kepada anak seperti menjadikan anak lebih dewasa serta lebih bijak dalam bertindak. Namun tidak semua manusia beruntung memiliki keluarga yang harmonis dan rumah yang menjadi tempat berlindung teraman. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Sigiro, dkk. (2022) anak dengan kondisi *broken home* akan merasa sedih, kesepian, mengalami keterbatasan untuk berkomunikasi dengan orang lain, kondisi mental terganggu sehingga menjadi lebih posesif akan suatu hal, mengalami kekecewaan yang berat sehingga membuat anak menjadi pendiam dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk bersosialisasi dalam lingkungan.

Masa kecil seharusnya adalah masa yang indah bagi anak-anak, akan tetapi anak yang menjadi korban secara langsung atau tidak langsung dari peristiwa kekerasan pertengkaran kedua orang tua, memiliki kerentanan mengalami trauma psikis. Seperti film Indonesia tahun 2020 yang berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” dengan sutradara Angga Dwimas Sasongko, film ini menceritakan tentang keluarga yang terlihat seperti gambaran keluarga ideal namun menyimpan rahasia yang disimpan hingga anak sudah dewasa. Begitu pula dengan saya, orang tua menyimpan banyak rahasia hingga saya dewasa.

Saya anak tunggal dari keluarga kecil yang tidak pernah merasakan riuh tawa dan berbagi perhatian dengan saudara kandung. Saya belajar mandiri sejak usia dini. Orang tua saya merupakan dua insan yang pernah saling mencintai, hingga bagaikan dua kutub magnet yang saling tolak menolak. Hidup sebagai anak tunggal seharusnya mendapatkan perhatian lebih dan kasih sayang dari kedua orang tua, namun yang saya rasakan berbanding terbalik. Kurang lebih ketika saya berusia tiga tahun, saya tidak sengaja sering melihat pertengkaran kedua orang tua, peristiwa itu merupakan sebuah pengalaman yang memilukan bagi saya, dimana saya tidak kuasa berbuat apa-apa, dan hanya bisa terdiam di sudut ruangan.

Salah satu kejadian yang paling membekas adalah saat ditengah di tengah pertengkaran, saya dan sepeda kecil saya terlempar ke sungai depan rumah yang cukup dalam bagi anak kecil. Saya sangat ketakutan, itu kali

kedua saya tenggelam di sungai pada kejadian lain. Kejadian itu membentuk saya menjadi pribadi pendiam, menarik diri dari interaksi sosial. Permasalahan konflik keluarga itu membuat bekas luka yang mendalam bagi saya sehingga fobia terhadap air dan konflik berkepanjangan. Menjelang usia empat tahun, saya meminta disekolahkan di TK (Taman Kanak-Kanak). Tapi, Ibu memberi syarat saya harus mau berbicara kepada teman-teman dan tidak menjadi anak pendiam. Sebenarnya saya tidak nyaman seperti itu, saya lebih nyaman bermain sendiri. Dalam pikiran saya, ketika saya banyak berbicara kepada orang lain, orang lain akan mudah marah kepada saya. Hal tersebut berlangsung hingga sekarang.

Hari pertama sekolah mendapat kejutan yang tidak terduga, guru mengumumkan kegiatan berenang setiap Sabtu. Teman-teman senang, tapi saya diam dan dalam hati ketakutan. Sepulang sekolah, saya memberitahu Ibu dengan murung lalu Ibu menenangkan dan berjanji membelikan pelampung agar saya tidak tenggelam. Saya sedikit tenang. Akhirnya saya beranikan diri berenang dengan pelampung. Meskipun aman, saya tetap takut dan ingin kegiatan itu cepat selesai. Berpura-pura menyukai kegiatan itu sangat menguras energi saya.

Beberapa minggu kemudian, saya sering melihat Ibu menjemput saya dengan mata berkaca-kaca. Saya pura-pura tidak tahu. Ibu menyuruh saya segera naik motor dan berkata kami tidak pulang ke rumah, tapi akan main ke rumah nenek. Dalam perjalanan, Ibu bercerita mengapa kami tidak

pulang ke rumah. Saya hanya diam dan pura-pura tidak mendengar atau menanggapi obrolannya.

Pertengkaran yang terus berulang membuat saya ingin melarikan diri. Saya nekat belajar naik angkot untuk pergi ke rumah nenek. Ibu menjelaskan cara naik angkot dan nomor telepon rumah yang harus saya hafal. Saya hafalkan nomornya dan mulai pergi ke rumah nenek sendiri setiap pulang sekolah. Jarak 5 km saya tempuh dengan angkot. Suatu kali, sopir angkot lupa menurunkan saya di lokasi tujuan. Saya memberanikan diri untuk bilang, tapi terlewat 500 meter. Akhirnya saya jalan kaki kembali menuju lokasi tujuan saya, saya tidak menangis waktu itu. Tapi kalau saya mengingat hal itu sekarang, itu membuat saya sedih dan merasa kasihan pada saya saat masih kecil.

Masa kecil saya sangat dekat dengan nenek, hanya nenek yang mengetahui makanan favorit saya. Sejak TK hingga SMP lebih banyak menghabiskan waktu di rumah nenek, hingga pada akhirnya saat saya ke rumah nenek dan membawakan beras, saya mengetuk pintu tapi tidak ada jawaban. Saya masuk dan menemukan nenek tertidur di kasurnya. Saya memanggil dan membangunkan nenek berulang kali namun nenek tidak bangun. Saya panik dan berkali-kali membangunkan, namun tidak respons. Tubuhnya kaku dan tidak bernyawa, Nenek telah tiada. Saya masih tidak percaya, saat itu saya menangis sejadi-jadinya dan sangat merasa kehilangan. Kehilangan nenek membuat saya terikat di rumah yang terasa

asing. Tidak ada lagi tempat untuk berbagi cerita dan memasak makanan favorit saya.

Anak tidak memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi di dalam pertengkaran orang tuanya itu, hal itu meninggalkan luka yang membekas dalam ingatan saya. Bagi anak-anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga, juga dapat mengalami trauma berupa gangguan fisik, mental dan emosional (Sofyan & Pandikar, 2018). Saya sama seperti anak lainnya, memiliki *inner child* atau anak kecil dalam diri manusia yang menyimpan pengalaman masa kecil, baik yang menyenangkan maupun menyakitkan. *Inner child* merupakan hasil pengalaman masa kanak-kanak, baik positif maupun negatif, yang membentuk kepribadian seseorang saat ini (Oktariani et al., 2024). Luka masa kecil meninggalkan trauma yang membekas di hati lalu menjadi bayang-bayang yang menghantui. Ketika *inner child* mengalami luka yang dibiarkan atau tidak segera disembuhkan dapat berpengaruh hingga dewasa (Anggraini, 2020).

Kepercayaan pada orang tua dan orang lain pun mulai pudar, digantikan oleh rasa ragu dan ketidakpercayaan sehingga menjadi individu yang cenderung menarik diri dari interaksi sosial, menjadi lebih pendiam, merasa bahwa lingkungan di sekitar tidak aman. Kitamura & Nagata (2014) dalam (Dewi et al., 2023: 641) juga menyampaikan bahwa trauma yang terjadi pada masa kanak-kanak akan terus membekas hingga dewasa dan akan memengaruhi individu dalam menilai dirinya sendiri dan orang lain.

Hal ini membuat masa pertumbuhan terganggu, kekecewaan tersebut akan terus diingat hingga dewasa serta menjadi pribadi yang pesimis.

Lima tahun setelah peristiwa itu, saat saya kelas 4 SD, Ibu mendaftarkan saya les renang. Awalnya saya menolak karena saya takut dengan kedalaman air. Terpaksa saya mengikuti les renang. Saya belajar dari nol, dari tidak bisa berenang hingga akhirnya bisa berenang dan mengikuti perlombaan antar klub, tingkat Kabupaten sampai Provinsi. Saya jarang menang dibandingkan teman-teman yang sering menang perlombaan bahkan hingga tingkat Nasional. Proses belajar berenang saya jauh lebih lambat dibandingkan teman-teman. Belajar berenang bagaikan mimpi buruk bagi saya. Meskipun rasa takut dengan kedalaman air sudah saya kalahkan, saya tetap tidak menyukainya. Kenangan pahit masa kecil masih membekas. Mungkin suatu hari nanti, saya bisa benar-benar menikmati berenang dan merasakan kebebasan di dalam air.

Saat saya memasuki SMA, Ibu menyuruh saya tinggal bersama Nenek angkat. Saya senang karena tidak perlu berlama-lama di rumah sendiri. Dua tahun kemudian, saat kelas 12 SMA, sepulang sekolah, saya melihat kerumunan dan mobil pemadam kebakaran di depan rumah Nenek. Api telah melahap seluruh rumah, termasuk semua barang di dalamnya, termasuk barang-barang saya. Nenek dan saya terpaksa tinggal di rumah saya.

Waktu berlalu saya mulai memasuki pendaftaran perkuliahan, orang tua ingin saya masuk jurusan Pendidikan Olahraga di Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya. Diam-diam, saya mendaftar di Perguruan Tinggi Seni di Yogyakarta. Saya diterima di keduanya, tetapi kali ini saya memberanikan diri memilih jurusan yang saya inginkan: Seni di Yogyakarta. Saya mencoba melupakan memori-memori masa kecil yang menyiksa batin saya hingga sekarang, yang membuat saya tidak dekat dengan orang tua. Namun setelah saya mencoba memaafkan kesalahan orang tua saya, saya akhirnya mengetahui rahasia besar yang disembunyikan oleh kedua orang tua saya. Ibarat, luka yang sudah mulai mengering namun dipaksa mengelupas dan akhirnya berdarah lagi. Peristiwa itu membuat saya semakin dendam dan tidak segan.

Luka batin karena konflik keluarga dan fobia terhadap air ini menarik untuk dijadikan ide penciptaan karya fotografi ekspresi. Setiap individu memiliki persepsi rasa yang unik dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti preferensi pribadi, budaya, pengalaman masa lalu, dan kondisi fisik atau emosional saat ini. Perasaan takut, kecewa, sedih bercampur tidak karuan memaksa saya untuk terus berlari dari kenyataan. Semakin jauh berlari semakin ketakutan itu menghantui hingga saya menyadari satu hal berlari dari masalah bukanlah salah satu solusi untuk melawan rasa takut dan kekecewaan itu melainkan dengan mencoba mengalahkannya dengan menghadapi secara langsung agar terbiasa dan berdamai dengan masa lalu. Friedrich Nietzsche dalam (Suhandoko, 2024)

memberikan sebuah kutipan kegelapan dan bintang-bintang, ia mengatakan “Kita harus memiliki kegelapan untuk melihat bintang-bintang”. Dari kutipan tersebut saya menyimpulkan bahwa bintang-bintang menjadi terlihat hanya di dalam kegelapan, yang berarti bahwa Nietzsche mengajak kita untuk melihat kegelapan bukan sebagai akhir, tetapi sebagai jendela menuju kemungkinan dan keindahan baru yang mungkin hanya terlihat setelah kita melewati masa-masa sulit.

Penciptaan fotografi ini menggunakan metode katarsis, tindakan personal yang memproses luka batin dan pelepasan emosi yang terpendam untuk mencapai penyembuhan dan pemulihan. Terdapat tiga langkah yaitu, eksplorasi emosi, rekonstruksi kenangan, dan ekspresi diri. Penciptaan fotografi ini menghadirkan sudut pandang yang jarang didengar, yaitu suara anak yang terlahir dan dibesarkan dalam keluarga *broken home*. Luka batin yang terus dibiarkan akan menjadi borok yang semakin menganga dan membuat orang yang mengalaminya merasakan sakit yang luar biasa (Siregar, 2012). Fotografi tidak hanya sebagai rekaman visual belaka, lebih dari itu fotografi dapat juga sebagai medium ekspresi seni untuk merefleksikan pemikiran, perasaan dan emosi dengan cara yang unik dan mendalam.

Bagaikan jendela yang membuka gerbang memori dan imajinasi, mengantarkan setiap individu pada petualangan makna yang berbeda-beda. Maka, setiap foto selalu melahirkan sensasi unik dan individualistik (Svarajati, 2013). Konsep penciptaan fotografi dengan tema yang subjektif

ini mampu memberikan kebebasan yang luas untuk *self healing*. Widyandana (2020) dalam (Bahri et al., 2023) juga menyampaikan bahwa *self healing* memiliki tujuan tidak untuk merasakan luka penyesalan yang berlebih, tetapi untuk seseorang untuk lebih memahami suatu kondisi diri dan perilaku ikhlas.

Perjalanan sejarahnya seni telah dipakai untuk merepresentasikan perasaan, pikiran, atau, kepercayaan (Marianto, 2017: 23). Dengan fotografi ekspresi, fotografer dapat mengeksplorasi diri mereka sendiri, menyelami kedalaman emosi yang terkadang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Fotografi merupakan seni visual yang dapat untuk menyampaikan ide, perasaan, perspektif pribadi melalui gambar. Ekspresi merupakan ungkapan batin, perasaan atau gagasan seorang seniman (Sari, 2018).

Melalui eksplorasi kreatif ini saya berkelahi dengan luka masa lalu. Proses kreatif ini merupakan perjalanan transformatif bagi saya, dari luka hingga bangkit untuk menjadi individu yang lebih kuat, lebih tangguh, dan lebih damai dengan dirinya sendiri. Perjalanan menuju kesembuhan mungkin tidak mudah, penuh dengan rintangan dan air mata. Beberapa anak mungkin membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain untuk mengatasi luka batin, ada pula yang mampu mengatasinya sendiri. Saya akan memilih untuk menempuhnya melalui karya fotografi ekspresi.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Dalam permasalahan yang dapat dirumuskan untuk penciptaan karya fotografi ekspresi ini adalah:

1. Mengapa luka batin penting menjadi ide penciptaan fotografi ekspresi?
2. Bagaimana menemukan elemen-elemen visual dan menciptakan simbol-simbol sebagai metafora luka batin dalam seni fotografi ekspresi?

## **C. Estimasi Karya**

Penciptaan seni sejatinya adalah perjalanan yang terjadi di dalam diri fotografer sekaligus dipengaruhi oleh dunia luar. Konflik batin dan pengalaman hidup inilah yang menggerakkan fotografer untuk menyalurkan kegelisahan, kebahagiaan, atau harapan mereka ke dalam bentuk karya seni. Setiap fotografer atau seniman menjalani proses kreatif yang unik, sehingga setiap karyanya memiliki ciri khas tersendiri. Karya karya tersebut mencerminkan perjalanan hidup dan cara pandang fotografer dalam menuangkan emosi dan pengalaman hidup mereka ke dalam seni. Berbagai peristiwa yang terjadi mendorong seniman untuk membentuk nilai subjektif berdasarkan sudut pandang dan pengalaman pribadi mereka. Kepekaan serta keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui fotografi menghasilkan karya yang beragam. Pada penciptaan fotografi ini terdapat beberapa poin penting yang menjadi gambaran dari karya dihasilkan, yaitu:

1. Karya ini adalah eksplorasi fotografi yang berfokus pada representasi visual dari luka batin melalui pendekatan fotografi ekspresi dengan media campuran.
2. Penciptaan fotografi ini mengidentifikasi elemen-elemen visual yang dapat berfungsi sebagai simbol untuk luka batin, seperti bayangan, tekstur kasar, pencahayaan remang, serta warna-warna yang kuat atau redup. Penciptaan ini melibatkan eksplorasi metafora melalui sudut pandang, fokus, dan teknik pemrosesan gambar untuk menciptakan simbol yang mewakili perasaan, luka tersembunyi, serta harapan untuk penguembuhan. Karya fotografi ini sebagian juga menggunakan pendekatan hitam putih untuk menciptakan suasana yang lebih dramatis dan memberi penekanan pada detail-detail yang merefleksikan perasaan.
3. Karya fotografi ini menghasilkan 8 foto dalam frame dengan 1 foto ukuran 20R, 1 foto 16R, 4 foto ukuran 10R, dan 2 foto ukuran 5R. Serta terdapat album yang berukuran 20x30 cm yang berisi sekitar 4 foto.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

##### **1. Tujuan**

Dalam isi rumusan masalah yang telah disimpulkan, tujuan dari penciptaan fotografi ekspresi ini adalah:

- a. Menyampaikan ide dan konsep Luka Batin dalam Seni Fotografi Ekspresi dengan metode katarsis pada penciptaan fotografi ekspresi *mix*

*media* serta menggali relevansi tema ini dalam mengomunikasikan emosi melalui medium visual.

b. Mengidentifikasi elemen-elemen visual yang tepat dan mengeksplorasi penerapan simbol-simbol sebagai metafora dari luka batin dalam seni fotografi ekspresi, sehingga mampu menyampaikan pesan yang mendalam.

c. Menguraikan proses kreatif dalam penciptaan simbol-simbol yang digunakan sebagai metafora luka batin dalam fotografi ekspresi, mencakup konsep, eksplorasi teknik, dan implementasi simbol-simbol tersebut untuk menguatkan ekspresi visual.

## **2. Manfaat**

Adapun manfaat dari penciptaan fotografi ekspresi ini adalah:

a. Melalui karya fotografi ini saya dapat menambah pengalaman baru dalam berkarya seni dibidang fotografi ekspresi serta *mixed media*.

b. Menghasilkan karya fotografi ekspresi yang dapat menjadi acuan atau inspirasi bagi fotografer.

c. Membuka dialog dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemulihan luka batin melalui seni sebagai media penyembuhan dan refleksi.